

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Saat ini terdapat berbagai macam indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja dalam bisnis. Penggunaan indikator sebagai alat ukur dari suatu variabel sangat diperlukan, hal ini terkait dengan memberikan sarana kemudahan dalam memahami maknanya. Salah satu indikator perusahaan memiliki kinerja yang baik dapat dilihat dari aspek keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Menurut Munawir (2014:3) definisi laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana hasil analisa tersebut akan dipakai oleh pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

Menurut Hanafi dan Halim (2018:49), "Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, mangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen, dan lainnya".

Menurut Kasmir (2017:7) definisi laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi laporan keuangan perusahaan pada saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Menurut Baridwan (2008:2), “Laporan keuangan yaitu ringkasan dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang ada, maka dapat dinyatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses pencatatan transaksi akuntansi yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Melalui laporan keuangan tersebut dapat diketahui informasi mengenai kondisi dan posisi keuangan suatu perusahaan.

2.1.2 Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Pada saat menganalisis dan menafsirkan suatu laporan keuangan, kita harus mengetahui terlebih dahulu bentuk dan penyusunan laporan keuangan serta masalah yang mungkin timbul dalam penyusunan laporan keuangan. Berikut merupakan bentuk-bentuk laporan keuangan (Munawir, 2014:13), antara lain:

1. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang terdiri dari pendapatan dan beban-beban dalam satu periode akuntansi. Laba bersih didapat dari selisih antara pendapatan/penjualan yang dikurangi dengan beban-beban yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan dan beban administrasi dan umum juga beban pemasaran.

Dalam membuat laporan laba rugi terdapat dua bentuk, antara lain:

- a. Single step, dengan menggabungkan semua pendapatan dan juga beban-beban, sehingga untuk menghitung laba bersihnya hanya memerlukan satu langkah.
- b. Multiple Step, bentuk multiple step ini biasanya digunakan pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur.

2. Laporan Laba Ditahan atau Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan ini digunakan untuk menunjukkan modal awal, laba perusahaan, prive, dividen dan modal akhir yang dimiliki perusahaan selama satu periode akuntansi.

3. Laporan Posisi Keuangan atau Neraca

Laporan ini merupakan laporan yang sistematis yang menunjukkan saldo aset, liabilitas serta ekuitas dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Menurut Hanafi dan Halim (2018:12), “neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan”.

Neraca menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu/periode, yang meliputi aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan.

Persamaan akuntansi adalah sebagai berikut:

$$Aset = Liabilitas + Ekuitas$$

4. Laporan Arus kas

Dalam periode tertentu, kas perusahaan dapat berubah yang disebabkan oleh kegiatan investasi, pendanaan, dan kegiatan operasional perusahaan. Laporan arus kas dibuat untuk menyajikan dan mempermudah dalam melihat manakah transaksi yang menyebabkan terjadinya kas masuk dan kas keluar. Laporan arus kas terdiri atas tiga aktivitas perusahaan, antara lain aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

CALK digunakan untuk mencatat informasi-informasi yang berhubungan dengan metode perhitungan, metode penilaian, metode depresiasi, metode penghapusan piutang dan lainnya dalam proses penyusunan laporan keuangan.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan ekonomi. Menurut Kasmir (2017:10) berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, antara lain:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan saat ini.

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, liabilitas, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk melaporkan kegiatan-kegiatan perusahaan seperti, kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, dan kegiatan operasional, sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.4 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat karena adanya kebutuhan dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan oleh pihak pemangku kepentingan baik pihak eksternal maupun pihak internal. Beberapa pihak yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan (Murhadi, 2013: 6), antara lain sebagai berikut:

1. Pemegang saham, investor, dan analis sekuritas
Pemegang saham dan investor merupakan pihak utama yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.
2. Manajer dan karyawan
Manajer membutuhkan informasi terkait kinerja perusahaan dalam rangka menentukan kelayakan paket kompensasi bagi pihak manajemen dan karyawan dalam suatu perusahaan.
3. Pemasok dan kreditur
Pemasok bahan baku berkepentingan dengan informasi kondisi keuangan perusahaan. Hal ini terkait dengan bahan baku yang telah mereka berikan kepada pemasok tersebut.

4. Pelanggan

Pelanggan merupakan pihak yang harus dijaga hubungannya karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan.

5. Pemerintah

Kebutuhan informasi keuangan oleh pemerintahan adalah terkait dengan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebuah petunjuk yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan informasi yang bisa dipakai dalam pengambilan keputusan. Banyak pihak berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, mulai dari investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri (Hanafi dan Halim, 2018:67).

Menurut Harahap (2013:190) definisi analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Uraian pos-pos laporan keuangan yang menjadi unit informasi yang lebih kecil, digunakan untuk melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

2.2.1 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan harus dapat menggambarkan kegiatan-kegiatan yang tercermin dalam laporan keuangan tersebut. Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan/mempelajari hubungan dengan kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan serta perkembangan perusahaan.

Ada dua metode analisa yang digunakan dalam menganalisa laporan keuangan (Munawir, 2014:36), antara lain sebagai berikut:

1. Analisa horizontal, analisa yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode keuangan.

2. Analisa vertikal, analisa yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan pada satu periode terhadap masing-masing pos-pos yang ada pada laporan keuangan.

Menurut Munawir (2014:37) terdapat delapan teknik analisa yang bisa digunakan dalam analisis laporan keuangan, sebagai berikut:

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan
Teknik analisa dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Trend
Suatu metode untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangan perusahaan, apakah mengalami kenaikan atau penurunan.
3. *Common Size Statement*
Suatu metode analisa untuk mengetahui masing-masing persentase investasi pada masing-masing aktiva dan pada setiap pos lainnya.
4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
Suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja dan perubahan yang terjadi dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
Untuk menganalisa dan mengetahui sumber-sumber serta penggunaan kas dan perubahan yang terjadi dalam periode tertentu.
6. Analisa Ratio
Suatu metode untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi.
7. Analisa Perubahan Laba Kotor
Teknik analisa yang digunakan untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode.
8. Analisa Break Even
Teknik analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar tidak menderita kerugian.

2.3 Rasio Keuangan

Laporan keuangan berguna dalam memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, *timing* aliran kas, yang semuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak pemangku kepentingan dimana harapan itu sendiri akan mempengaruhi nilai perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan untuk melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan datang dengan memanfaatkan alat berupa rasio keuangan.

Menurut Murhadi (2013:56), “Analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya”.

Menurut Hanafi dan Halim (2018:74), “Analisis rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka didalam atau diantara laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan”.

Sedangkan menurut Munawir (2014:64) definisi analisa rasio adalah sebagai berikut:

Analisa rasio merupakan suatu gambaran tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar atas rasio.

Berdasarkan pengertian-pengertian analisis rasio yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio adalah suatu alat yang digunakan untuk menyajikan dan menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang disusun dengan angka-angka dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

2.4 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Analisis rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka yang ada di dalam laporan keuangan. Analisis rasio sering digunakan oleh manajer, analis kredit, dan analis saham.

Pada saat menganalisis suatu laporan keuangan melalui analisis rasio terdapat beberapa kriteria penilaian. Secara umum, pada perusahaan manufaktur kriteria-kriteria tersebut adalah (Sulistyo, 2011), sebagai berikut:

1. $\geq 15\%$, nilai yang diperoleh adalah 100 artinya sehat
2. $10\% - 14\%$, nilainya adalah 75 artinya cukup sehat
3. $1\% - 9\%$, nilainya adalah 50 artinya kurang sehat
4. $< 1\%$, nilai yang diperoleh adalah 0 artinya tidak sehat

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka didalam atau antara laporan laba rugi dan neraca. Menurut Hanafi dan Halim (2018:74), pada dasarnya rasio keuangan dibagi menjadi lima kelompok, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya.
 - 1) Rasio Lancar
 - 2) *Acid Test Ratio*
2. Rasio Aktivitas, rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
 - 1) Perputaran umur piutang
 - 2) Perputaran aset tetap
 - 3) Perputaran persediaan
3. Rasio Solvabilitas, rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang insolvel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.
 - 1) TIE (*Times Interest Earned*)
 - 2) *Fixed Charge Coverage*
4. Rasio Profitabilitas, rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
 - 1) *Profit Margin*
 - 2) *Return on Total Asset (ROA)*

3) *Return On Equity* (ROE)

5. Rasio Pasar, rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan pada sudut investor dan manajemen.

1) *Price Earning Ratio* (PER)

2) *Dividend Yield*

3) Pembayaran dividen (*Dividend Payout*)

2.4.1 Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2014:31), rasio likuiditas merupakan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo atau ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, karena perusahaan mempunyai aset lancar yang lebih besar daripada liabilitas lancarnya. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya hingga jatuh tempo artinya perusahaan tersebut illikuid, karena perusahaan mempunyai aset lancar yang lebih kecil atau lebih sedikit dibandingkan dengan liabilitas lancarnya.

Menurut Kasmir (2017:130), terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio likuiditas bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio lancar (*Current Ratio*) dan *Quick ratio (Acid Test Ratio)* adalah dua rasio likuiditas yang paling sering digunakan (Hanafi dan Halim, 2018:75).

1. *Current Ratio* adalah rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal suatu perusahaan. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang rendah menunjukkan adanya kelebihan aset lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Current ratio merupakan indikator yang dapat diandalkan dibandingkan dengan modal kerja untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya. Contoh pada tanggal 31 Desember 2018, PT A memiliki aset lancar sebesar Rp 800.000 dan liabilitas lancar sebesar Rp 400.000, jadi PT A memiliki rasio lancar sebesar 2,0 kali.

Dalam menghitung rasio lancar terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan untuk membuat kesimpulan akhir dari analisis rasio lancar (Munawir, 2014:72), adalah sebagai berikut:

1. Besarnya aset lancar.
2. Data trend aset lancar dan liabilitas lancar untuk jangka waktu tiga tahun atau lebih.

3. Syarat yang diberikan dari kreditur kepada perusahaan.
 4. Nilai sesungguhnya (*Present Value*) dari aset lancar.
 5. Perubahan terhadap nilai aset lancar seperti persediaan.
 6. Kebutuhan modal kerja dimasa mendatang.
 7. Jenis perusahaan.
2. *Quick Ratio* adalah perbandingan antara aset lancar-persediaan dengan liabilitas lancar. Semakin tinggi angka untuk persediaan menunjukkan indikasi kelebihan kas atau piutang, sedangkan angka yang terlalu kecil menunjukkan risiko likuiditas yang lebih tinggi.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{liabilitas Lancar}}$$

Rasio cepat adalah kas dan aset lancar lainnya yang dapat dengan mudah dan cepat diubah menjadi kas. *Quick aset* biasanya terdiri dari kas, investasi, piutang dan lainnya. Contoh PT A memiliki aet lancar sebesar Rp 2000, persediaan sebesar Rp 600, dan liabilitas lancar sebesar Rp 1400, jadi PT A memiliki *quick ratio* sebesar 1 kali.

2.4.2 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Menurut Hanafi dan Halim (2018:76), rasio aktivitas adalah rasio yang dapat ditentukan melalui berapa tingkat aktivitas aset pada tingkat kegiatan tertentu.

Menurut Kasmir (2017:172), terdapat beberapa tujuan perhitungan rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aset tersebut. Kelebihan dana tersebut akan lebih baik ditanamkan pada aset lain yang lebih produktif. Terdapat empat rasio aktivitas adalah, sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), adalah sebagai berikut:

$$\text{Days of Receivable} = \frac{365 \text{ Hari}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Semakin tinggi (*Receivables Turnover Ratio*) menunjukkan bahwa investasi yang dimiliki dalam bentuk piutang adalah rendah, sebaliknya bila semakin rendah menunjukkan perusahaan memiliki banyak dan terlalu sering memberikan piutang kepada konsumen.

Penurunan terhadap (*Receivables Turnover Ratio*) dapat disebabkan oleh beberapa hal (Murhadi, 2015:58), antara lain:

- a. Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
- b. Turunnya piutang dan diikuti dengan turunnya penjualan dalam jumlah yang lebih besar.
- c. Naiknya penjualan diikuti dengan naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- d. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
- e. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

2. Perputaran Persediaan

Inventory Turnover Ratio menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memproses dan mengelola persediaannya.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Rasio perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan barang dagang dalam satu periode. Apabila data harga pokok penjualan tidak diperoleh maka sebagai penggantinya dapat dihitung dari total penjualan dalam satu tahun.

3. Perputaran Total Aset

Total Asset Turn Over menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Murhadi (2015:60), perputaran total aset yang rendah menunjukkan perusahaan terlalu banyak menempatkan dananya dalam bentuk aset. Sedangkan perputaran total aset yang tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan sedikit aset.

2.4.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Kasmir (2017:151), terdapat beberapa tujuan dalam perhitungan rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kaliya modal sendiri yang dimiliki, dan
8. Tujuan lainnya.

Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau aset yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya, perusahaan yang insolvel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Ada beberapa macam rasio yang bisa dihitung (Munawir, 2014:104), antara lain:

1. *Debt Ratio*

Rasio modal terhadap aset atau lebih dikenal dengan *debt ratio* (DR) digunakan untuk melihat seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh seluruh krediturnya.

$$\text{Rasio DR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Munawir (2014:83), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi stabilitas pendapatan antara lain:

1. Jenis perusahaan yang menjual barang atau jasa mempunyai pendapatan yang lebih stabil daripada perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.
2. Perusahaan yang sudah lama berdiri akan lebih stabil daripada perusahaan yang baru berdiri.
3. Perusahaan yang harga produksi per unit relatif rendah akan mempunyai earning yang lebih stabil daripada perusahaan yang harga produksinya relatif tinggi.
4. Perusahaan yang produksinya dibeli atas dasar kebiasaan lebih stabil daripada yang non habitual.
5. Perusahaan yang produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok, pendapatannya akan lebih stabil daripada perusahaan yang menghasilkan barang barang mewah.

Apabila DR semakin tinggi maka akan menimbulkan risiko yang besar bagi perusahaan karena besarnya utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas, dengan cara membandingkan seluruh utang terhadap seluruh ekuitas. Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui dana yang disediakan oleh kreditur untuk pemilik perusahaan.

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal}$$

DER menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Sebagai contoh pada tanggal 31 Desember 2018 PT A memiliki utang sebesar Rp 2000 dan total modal sebesar Rp 1.200, sehingga PT A memiliki DER sebesar 1,67.

2.4.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017:196) definisi rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat eektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Tujuan dalam perhitungan rasio profitabilitas (Kasmir, 2017:196) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Rasio Profitabilitas, rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ada tiga rasio yang sering digunakan (Hanafi dan Halim, 2018:83), antara lain:

1. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit*

Margin yang rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Net Profit margin menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualannya. Contoh pada tanggal 31 Desember 2018 PT A memiliki laba bersih setelah pajak sebesar Rp 180 dan penjualan sebesar Rp 1.700 sehingga *profit margin*nya 10,6%, yang berarti setiap Rp 1 penjualan akan mampu memberikan laba bersih sebesar Rp 0,11.

2. *Return on Total Asset (ROA)*

Return on Total Asset dapat menggambarkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah yang ditanamkan dalam bentuk aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Contoh pada tanggal 31 Desember 2018 PT A memiliki laba bersih sebesar Rp 180 dan total aktiva sebesar Rp 3.200, sehingga ROA yang dimiliki PT A sebesar Rp 0,056. Dimana setiap Rp 1 aset akan mampu memberikan laba neto sebesar Rp 0,056.

3. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity menunjukkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya.

Contoh pada tanggal 31 Desember 2018 PT A memiliki laba bersih sebesar Rp 180 dan total modal sebesar Rp 1.200, maka *Return On Equity* sebesar Rp 0,15.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}}$$

Standar yang digunakan dalam perhitungan analisis rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas apada UMKM Roti DS adalah standar yang didapat dari laporan keuangan tiga usaha kecil menengah dibidang konsumsi khususnya roti selama satu periode yaitu tahun 2018, dimana ketiga laporan keuangan tersebut diolah kembali oleh penulis ke dalam bentuk rasio keuangan kemudian dihitung rata-ratanya. Perusahaan pertama merupakan perusahaan Bakery Zen yang berlokasi di Jalan Mr Sudarman Ganda Subrata, Puri Sejahtera Blok A4 Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sako Palembang, kedua Perusahaan Roti Sinar Matahari yang berlokasi di Jalan Merak Kacapiring Prabumulih, dan ketiga perusahaan Roti Manis di Multiwahana, Sako, Palembang.

Tabel 2.1

Rekapitulasi Analisis Rasio Likuiditas
2018

No	Rasio Likuiditas	Bakery Zen	PD Roti Sinar Matahari	PD Roti Manis	Standar
1	<i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar)	1,84 kali	1,34 kali	1,48 kali	1,5 kali
2	<i>Quick Ratio</i> (Rasio Cepat)	1,77	0,38 kali	0,50 kali	0,84 kali

Sumber: Diolah dari laporan keuangan Bakery Zen, PD Roti Sinar Matahari, PD Roti Manis, 2018

Tabel 2.2

Rekapitulasi Analisis Rasio Aktivitas
2018

No	Rasio Aktivitas	Bakery Zen	PD Roti Sinar Matahari	PD Roti Manis	Standar
1	Perputaran Piutang	7,88 kali	30,74 kali	35,8 kali	25 kali
2	<i>Days of Receivable</i>	46,32 hari	11,87 hari	10,19 hari	23 hari
3	Perputaran Persediaan	24,47 kali	4,41 kali	5,77 kali	12 kali
4	Perputaran Total Aset	3,69 kali	2,49 kali	2, 11 kali	2,8 kali

Sumber: Diolah dari laporan keuangan Bakery Zen, PD Roti Sinar Matahari, PD Roti Manis, 2018

Tabel 2.3

Rekapitulasi Analisis Rasio Solvabilitas
2018

No	Rasio Solvabilitas	Bakery Zen	PD Roti Sinar Matahari	PD Roti Manis	Standar
1	<i>Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)</i>	66,15%	54,79%	69,86%	64%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	51,16%	82,49%	43,13%	60%

Sumber: Diolah dari laporan keuangan Bakery Zen, PD Roti Sinar Matahari, PD Roti Manis, 2018

Tabel 2.4

Rekapitulasi Analisis Rasio Profitabilitas
2018

No	Rasio Profitabilitas	Bakery Zen	PD Roti Sinar Matahari	PD Roti Manis	Standar
1	<i>Net Profit Margin</i>	8%	7%	7%	7%
2	<i>ROA</i>	30%	19%	15%	21%
3	<i>ROE</i>	46%	36%	22%	35%

Sumber: Diolah dari laporan keuangan Bakery Zen, PD Roti Sinar Matahari, PD Roti Manis, 2018